

## VOLUME 43,NO.1, NOVEMBER 2021

**The EFL Learners' English Writing Productions:  
Competence, Difficulty, and Alternative Solution**

Kristina Wasiyati

**Pengaruh Pelayanan Jasa Pendidikan terhadap Kepuasan Mahasiswa  
ASMI Santa Maria Yogyakarta dengan Metode *Path Analysis***

Maria A Susi Hermawanti

**Memahami *Electronic Word of Mouth* sebagai Bentuk Komunikasi Era Digital**

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni

**Tanggung Jawab Sekolah dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik**

Colecta Retno Susetyorini

**Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Kalangan  
Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Mahasiswa Jawa di Yogyakarta**

Agnes Erna Wantiyastuti

**Membangun Motivasi Kerja Berbasis Ekspektasi**

Subiyantoro

**Kekuatan Budaya Lokal dalam Menjaga Integritas Masyarakat Amerika**

FX. Indrojiono

**Interrelatedness of Lecturer's Written Feedback on Structure Accuracy in  
Descriptive Texts Written by The Students in Writing Class**

Isidorus Sumardiyono

**Nasionalisme dan Ketahanan Nasional**

Matius Susanto

**JURNAL ILMIAH SOSIAL**

*Caritas Pro Serviam*

**ASMI SANTA MARIA  
YOGYAKARTA**

---

VOLUME 43, NO.1, NOVEMBER 2021

ISSN:1410 4547

<http://asmistmaria.ic.id/wp/jurnal-charitas-prp-serviam>

Jurnal Ilmu Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan professional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni

## **DEWAN REDAKSI**

### ***Penanggung jawab:***

Drs. Yohannes Suraja, M.Si.,MM  
Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta

### ***Penyunting Ahli:***

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

### ***Penyunting Bahasa:***

- Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
- Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

### ***Penyunting Pelaksana:***

- |   |   |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> Lukas Dwiantara, SIP., M.Si              | <input type="checkbox"/> Drs. De Santo Johannes, M.M.                 |
| <input type="checkbox"/> Indri Erkaningrum FL., SE., M.Si         | <input type="checkbox"/> Drs. Z. Bambang Darmadi, MM                  |
| <input type="checkbox"/> Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos.,<br>MM | <input type="checkbox"/> Dwiatmodjo Budi Setyarto, S. Sos.,<br>M.P.A. |

### ***Redaktur:***

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos., MM

### ***Produksi:***

F. Isbekti Raharjo

### ***Administrasi dan Sirkulasi:***

Agustinus Iryanto, S.Kom

## **SALAM REDAKSI**

Puji syukur kami panjatkan kepada tuhan atas limpahan berkat Nya sehingga kami dapat memproses penerbitan Jurnal Ilmiah Sosial Caritas Pro Serviam Volume 43, No.1, November 2021. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para penulis yang telah mengirimkan dan memperbaiki kembali karya ilmiah untuk penerbitan ini sesuai masukan dari editor. Terima kasih pula kami sampaikan kepada para editor yang telah berkenan membaca dan memberikan masukan serta catatan perbaikan untuk penyempurnaan setiap tulisan.

Edisi ini memuat beberap macam topik hasil pemikiran sesuai perhatian dan minat penulis. Penulis telah berpikir mencari sulusiteoritis agar sekiranya dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan solusi praktis dan dasar pengembangan kebijakan serta praktek kehidupan untuk kemajuan sosial, ekonomi, organisasi, perusahaan, kantor dan pendidikan di Indonesia.

Pemikiran kecil atas berbagai masalah sosial ini diharapkan dapat menjadi nyala lilin yang bermanfaat sebagai alat penerang atas masalah sosial di sekitar kita.

Salam,

Redaksi CPS

## DAFTAR ISI

**Dewan Redaksi**

**Salam Redaksi**

**Daftar Isi**

The EFL Learners' English Writing Productions: Competence, Difficulty, and Alternative Solution <b>Kristina Wasiyati</b>	1
Pengaruh Pelayanan Jasa pendidikan terhadap Kepuasan Mahasiswa ASMI Santa Maria Yogyakarta dengan Metode Path Analysis <b>MA. Susi Hermawanti</b>	15
Memahami Electronic Word of Mouth sebagai Bentuk Komunikasi Era Digital <b>Ch. Kurnia Dyah Marhaeni</b>	37
Tanggung Jawab Sekolah dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik <b>Colecta Retno Susetyorini</b>	47
Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Kalangan Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Mahasiswa Jawa di Yogyakarta <b>Agnes Erna Wantiyastuti</b>	58
Membangun Motivasi Kerja Berbasis Ekspektasi <b>Subiyantoro</b>	71
Kekuatan Budaya Lokal dalam Menjaga Integritas Masyarakat Amerika <b>FX. Indrojiono</b>	82
Interrelatedness of Lecturer's Written Feedback on Structure Accuracy in Descriptive Texts Written by the Students in Writing Class <b>Isidorus Sumardiyono</b>	99
Nasionalisme dan Ketahanan Nasional <b>Matius Susanto</b>	116

## **EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA KALANGAN MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR (NTT) DAN MAHASISWA JAWA DI YOGYAKARTA**

**Agnes Erna Wantiyastuti**

### **Abstract**

*This study focuses on the effectiveness of intercultural communication between NTT and Javanese students, especially those studying in Yogyakarta. Yogyakarta is chosen because of its attributes as a student city, the consequence that arises is the need for high intercultural communication.*

*The informants in this study are 100 students from 18 universities. Data collection methods by interview, observation, and documentation. Given that it is still in the pandemic period, the list of questions is distributed using the google form as well as the snowball technique. Data analysis method by descriptive.*

*The results show that intercultural communication between NTT students and Javanese students is effective. This is indicated by 1) Most NTT students state that when they convey a message the meaning they convey is the same as the meaning received/understood by the other person. 2) The minimum of communication misunderstandings that can have an impact on the emergence of conflict. 3). Most NTT students state that they are aware that they are able to communicate culture. This is followed by the answer of 19% of NTT students who state that they are aware that they are not able to communicate between cultures. This awareness will really help students in the process of conveying messages to the other person because they are able to minimize misunderstandings that might occur. The impact that arises is the acquisition of effective communication between NTT students and Javanese students.*

*Keywords: effectiveness, students, communication, intercultural*

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang sangat 58ocial58n58g jika dilihat dari suku bangsa, etnik, adat istiadat, agama dan budaya. Heterogenitas tersebut mempengaruhi pola hidup, pola 58ocia, cara berperilaku dan bertindak serta pola interaksi dan komunikasi diantara masyarakat Indonesia.

Gambaran heterogenitas tersebut juga ditemui di Yogyakarta. Bisa dikatakan Yogyakarta menggambarkan “Indonesia mini” dimana fenomena keberagaman dan heterogenitas ditemui di Yogyakarta. Yogyakarta juga bisa disebut daerah multietnis. Keberagaman dan heterogenitas di Yogyakarta salah satunya dilatarbelangi oleh banyaknya mahasiswa dari daerah luar Jawa

misalnya Papua, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi termasuk yang berasal dari Nusa Tenggara Timur untuk menimba ilmu di Yogyakarta. Terjadi mobilitas atau perpindahan penduduk khususnya lulusan SMA/SMK dari berbagai daerah di Indonesia untuk kuliah di Yogyakarta.

Julukan kota pelajar serta fasilitasnya pendidikan yang memadai seperti ketersediaan perpustakaan baik yang dimiliki perguruan tinggi dan perpustakaan daerah, ketersediaan toko buku dan harga buku yang memadai tentu saja menjadi daya tarik bagi mereka. Disamping itu, biaya hidup yang cukup terjangkau seperti tempat tinggal, makanan bahkan transportasi semakin menambah daya tarik untuk kuliah di Yogyakarta.

Melihat kondisi Kota Yogyakarta di atas maka untuk mencapai tujuannya yaitu menimba ilmu serta menyelesaikan kuliah sesuai dengan target yang ingin dicapai, mahasiswa tidak lepas dari komunikasi. Kebutuhan berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung ataupun komunikasi individu maupun kelompok antar etnis, suku bangsa, dan budaya menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan lagi. Marselina Lagu (2016) menyatakan dalam melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya individu ataupun kelompok melakukan interaksi baik dengan etnis maupun dengan kelompok lain yang berbeda latar belakang budaya, maka di situlah tercipta komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosio ekonomi).

Terjadinya komunikasi antarbudaya dilatarbelangi oleh beberapa fenomena. Globalisasi yang dipahami sebagai hilangnya batas dan menyusutnya dunia menjadi lebih sempit berdampak pada tingginya mobilitas seseorang untuk berpindah ke tempat lain dengan berbagai alasan. Untuk fenomena yang terjadi di Yogyakarta, mobilitas banyak dilakukan lulusan SMA/SMK ke Yogyakarta. Jarak menjadi semakin sempit dan bahkan tanpa batas, Selain itu, kemajuan teknologi dan transportasi akan semakin mempermudah akses seorang untuk melihat dunia diluar daerah mereka. Kondisi tersebut memaksa seseorang untuk mempelajari keanekaragaman budaya. Komunikasi antarbudaya menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan dan sangat penting untuk dilakukan.

Hasil beberapa penelitian mengindikasikan pentingnya komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa. Perlu dikenali cara berpikir, berperilaku dan berinteraksi dengan budaya setempat. Hasil penelitian Hidayati Utami (2013) menganalisis pentingnya komunikasi antarbudaya mahasiswa papua dan Jawa serta menemukan model komunikasi antar mereka. Penelitian Marselina Lagu (2016) menekankan pada pesan komunikasi verbal dan hambatan-hambatan yang ditemui dalam komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnis papua dan Manado.

Pentingnya komunikasi antarbudaya juga berkaitan erat dengan bagaimana mahasiswa memahami orang atau kelompok lain yang berbeda budaya sehingga tidak akan terjadi konflik. Pemahaman akan etnosentrisme, stereotype serta in-grup yang salah seringkali menjadi

masalah dan hambatan dalam komunikasi berbeda budaya tersebut. Beberapa kasus konflik yang pernah terjadi di Yogyakarta antara beberapa mahasiswa yang berlatar belakang daerah dan budaya yang berbeda yang dilansir media massa dan media elektronik merupakan kasus rawannya dan rapuhnya komunikasi yang terjalin antar mereka. Penyelesaian masalah dengan kekerasan justru menimbulkan masalah baru yang lebih kompleks.

Melihat gambaran diatas maka penulis menyakini bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif menjadi salah satu kunci penyelesaian permasalahan keberagaman di Indonesia khususnya di Yogyakarta. Penelitian ini akan menekankan efektivitas komunikasi antara mahasiswa NTT dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Jawa di Yogyakarta.. Diharapkan

dengan adanya komunikasi antar dua budaya yang berbeda di Yogyakarta yang bisa berjalan secara efektif akan mampu mengurangi perbedaan pendapat dan konflik yang mengarah pada perpecahan dan masalah etnis. Oleh karena itu, perumusan masalah yang diajukan adalah Apakah komunikasi antarbudaya bisa terjalin secara efektif antara mahasiswa NTT dan mahasiswa Jawa di Yogyakarta?

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Mengingat masa pandemi corona dan PSBB maka daftar pertanyaan disebarakan dalam bentuk *googleform* dengan link <https://forms.gle/TsY3nyjddchuURRQ6>. Periode penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2020 hingga bulan Januari 2021. Sedangkan metode *social60* data dengan metode deskriptif.

## **B. LANDASAN TEORI**

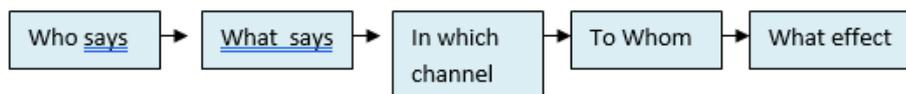
### **1. Definisi Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi menurut Tubb dan Moss (dalam Deddy Mulyana, 2000) diartikan sebagai proses penciptaan makna dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Wursanto komunikasi didefinisikan sebagai kegiatan pengoperan atau penyampaian warta atau berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Berdasarkan kedua pendapat maka

komunikasi bisa diartikan sebagai proses penciptaan makna yang dioperkan warta atau berita kepada dua orang atau lebih atau pihak lain untuk mendapat saling pengertian. Komunikasi sengaja dilakukan untuk mendapatkan pengertian.

Secara lebih detail Deddy Mulyana dengan mengutip pendapat Lasswell (2000) menjelaskan bahwa untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*

Bagan 1  
Unsur Komunikasi



(Harold Lasswell dalam Deddy Mulyana, 2000)

Berdasarkan definisi di atas maka komunikasi tidak lepas dari unsur-unsur yang meliputi: orang yang menyampaikan pesan/komunikator/sender, pesan/informasi/message. Saluran yang digunakan, orang yang menerima pesan/komunikasi/receiver dan respon/umpan balik dari penyampaian makna tersebut.

Komunikasi yang diterapkan dengan orang lain yang berbeda budaya memunculkan konsep komunikasi antarbudaya. Antara komunikator dan komunikan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya menurut DeVito (1997) mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang yang memiliki kepercayaan, nilai atau cara berperilaku kultural yang berbeda. Pendapat lain dari Alo Liliweri (2013) menjelaskan definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan.

## 2. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang pastilah mempunyai tujuan dalam berkomunikasi dengan orang lain baik orang yang berlatar bahwa efektivitas komunikasi antarbudaya menjadi tujuan yang sangat penting. Ini dilakukan untuk mengurangi konflik atau kesulitan-

belakang budaya sama ataupun berbeda. Tujuan berkomunikasi antarbudaya menurut Alo Liliweri (2013) adalah mengurangi tingkat ketidakpastian. Tingkat ketidakpastian akan berkurang manakala kita mampu meramalkan secara tepat proses komunikasi. Tujuan yang lain adalah efektivitas antarbudaya. Tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi, semangat kesetiakawanan, persahabatan hingga pada mengurangi konflik.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Suranto (2010) yang menjelaskan tujuan komunikasi antarbudaya adalah:

- a. Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi.
- b. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya
- c. Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi
- d. Menjadikan kita mampu berkomunikasi efektif

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan

kesulitan yang timbul sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

### 3. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang dilakukan manusia harusnya menjadi alat untuk pencapaian tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi hal yang sangat penting. Dengan komunikasi yang

efektif akan membantu manusia dalam menyampaikan pesan dengan pihak lain sesuai dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan. Komunikasi yang efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2000) dirumuskan dengan :

$$\frac{R}{S} = \frac{\text{Makna yang ditangkap penerima}}{\text{Makna yang dimaksud pengirim}} = 1$$

Nilai 1 berarti kesempurnaan, yang artinya makna yang ditangkap oleh penerima sama atau 100% seperti makna yang dimaksud oleh pengirim pesan. Dengan demikian tujuan dari berkomunikasi bisa tercapai dengan baik.

Demikian juga halnya dengan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau dua kelompok dengan latar belakang budaya, etnis, keyakinan serta adat yang berbeda. Di satu sisi tuntutan akan komunikasi yang efektif menjadi sangat penting sekali agar tidak terjadi penyimpangan dalam komunikasi yang nantinya bisa berdampak pada hal-hal yang tidak diinginkan karena berbedanya makna yang ditangkap oleh penerima dan yang dimaksud oleh pengirim. Di sisi

lain, kemampuan tiap orang dan kelompok berbeda-beda dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut.

Setiap individu menurut Wiliam Howell yang dikutip Alo Liliweri (2013) mempunyai tingkat kesadaran dan kemampuan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi antarbudaya. Seseorang bisa saja sadar bahwa dia tidak mampu memahami budaya orang lain. Ada juga yang sadar bahwa dia mampu. Di sisi lain, seseorang tidak sadar bahwa dia mampu memahami budaya orang lain. Atau bahkan tidak sadar dan tidak mampu memahami budaya orang lain. Tingkat kesadaran dan kemampuan itu terdiri atas empat kemungkinan yaitu;

Bagan 2  
Hubungan antara kesadaran dan kemampuan berkomunikasi

1	SADAR bahwa TIDAK MAMPU	2	SADAR bahwa MAMPU
3	TIDAK SADAR bahwa TIDAK MAMPU	4	TIDAK SADAR bahwa MAMPU

Sumber : Wiliam Howell dalam Alo Liliweri (2013)

Selanjutnya Alo Liliweri mengutip dari pendapat beberapa ahli komunikasi antarbudaya menjelaskan: a) Komunikasi antarbudaya akan efektif

setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu; b) Efektivitas

komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia meminimalkan kesalahpahaman atas pesan-pesan yang dipertukarkan oleh komunikator dan komunikan antarbudaya.

Berdasarkan gambaran tentang efektivitas komunikasi antarbudaya tersebut maka komunikasi dikatakan efektif apabila:

- a. Makna yang ditangkap oleh penerima sama seperti makna yang dimaksud oleh pengirim pesan. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi penyimpangan dalam komunikasi sehingga tidak

menimbulkan dampak yang tidak diinginkan

- b. Manusia memahami perbedaan akan tingkat kesadaran dan kemampuan dalam berkomunikasi yang dimiliki
- c. Setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu
- d. manusia meminimalkan kesalahpahaman atas pesan-pesan yang dipertukarkan oleh komunikator dan komunikan antarbudaya

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4. Gambaran Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa NTT yang sedang kuliah di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Daftar pertanyaan melalui *google form* disebar pada bulan Januari 2021. Asumsinya mereka akan berinteraksi dengan mahasiswa Jawa

di Yogyakarta. Gambaran informan meliputi: umur, jenis kelamin dan asal perguruan tinggi.

Gambaran umur informan menunjukkan bahwa umur yang paling muda adalah 17 tahun dan umur yang paling tua adalah 32 tahun. Berdasarkan sebaran umur maka dibuat range umur yang tersaji dalam table di bawah ini:

Tabel 1  
Informan berdasarkan kelompok umur

Kelompok Umur	Jumlah
17 – 18 tahun	8 %
19 - 20 tahun	36%
21 – 22 tahun	27%
23 – 24 tahun	16%
25 – 26 tahun	8%
27 – 28 tahun	2%
29 – 30 tahun	1%
31 – 32 tahun	1%
Jumlah	99%

Sumber : Data Primer

Ctt: 1 informan tidak mencantumkan umur

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh gambaran bahwa informan paling banyak ada di kelompok umur 19 – 20, disusul

kelompok umur 21 – 22 dan kemudian kelompok umur 23 – 24, sisanya tersebar di kelompok umur yang lainnya. Ini menunjukkan

bahwa informan rata-rata sedang kuliah pada tahun 1 hingga tahun ke 4. Terdapat 8 % mahasiswa yang memulai kuliah tahun 1 di usia yang masih muda yaitu antara 17 – 18 tahun. Terdapat 12 % informan di atas umur 25 tahun, yang berarti ada kemungkinan informan sedang kuliah pada tahun ke 5 atau lebih atau informan belum mencapai tahun ke 5 karena terlambat memulai kuliah. Jenis kelamin informan adalah 52 % perempuan dan 48% laki-laki. Tidak ada perbedaan yang tajam antara jumlah informan laki-laki dan perempuan karena hanya terpaut 4 %.

Informan penelitian berasal dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, namun 2 perguruan terbanyak berasal dari ASMI Santa Maria Yogyakarta dengan 22 informan dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dengan 28 informan. Informan dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta sebanyak 10 informan. Lainnya tersebar di berbagai perguruan tinggi dengan informan kurang dari 3 yaitu: Universitas Mercu Buana, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas PGRI, STPMD APMD, Intitut Teknologi Yogyakarta, IST AKPRIND, STIMIK AKAKOM, Politeknik API, STIE IEU, Universitas Respati, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, INTAN, STIKES Panti Rapih dan Politeknik Kesehatan Yogyakarta.

## **5. Pengertian dan Tujuan Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi secara umum didefinisikan sebagai pengoperan pesan dari komunikator /Sender /pemberi pesan kepada komunikan/receiver/penerima pesan

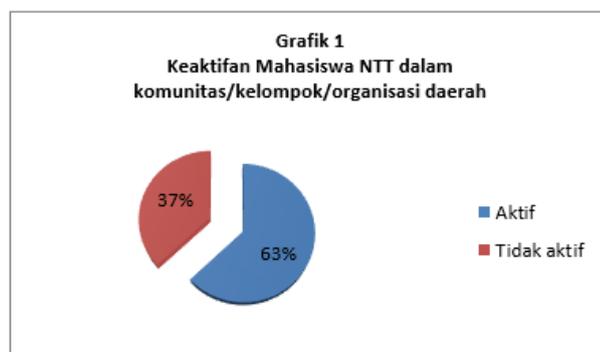
dengan secara langsung atau melalui media dengan harapan akan diperoleh respon atau feedback. Sedangkan komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini digambarkan pertukaran/pembagian/pengalihan makna/pesan/informasi secara lisan, tertulis, bahkan imajiner atau dengan metode lain antara dua orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda, yaitu budaya yang dibawa mahasiswa dari NTT dan mahasiswa Jawa.

Unsur yang ada dalam komunikasi tersebut adalah mahasiswa NTT sebagai orang yang menyampaikan komunikasi dan mahasiswa Jawa sebagai orang yang diajak berkomunikasi. Maksud pesan adalah pernyataan diri, pertukaran pesan, pembagian pesan, pengalihan informasi dan pertukaran makna. Komunikasi bida dilakukan secara lisan ataupun menggunakan media seperti WA, email dan media sosial lainnya. Efek dari komunikasi adalah diperolehnya kesepahaman, persahabatan, dan identifikasi permasalahan yang timbul dari adanya komunikasi.

Secara lebih mendalam diperoleh gambaran bahwa komunikasi yang paling efektif dilakukan mahasiswa NTT dengan komunikan paling banyak adalah dengan sesama mahasiswa NTT sebesar 48%, mahasiswa Jawa sebesar 18 % dan sisanya 34 % dengan mahasiswa diluar NTT atau Jawa seperti mahasiswa dari Kalimantan, Sumatera dan daerah lainnya. Beberapa kemungkinan yang mempengaruhi tingginya komunikasi mahasiswa sesama NTT antara lain: banyaknya informan yang masih kuliah pada semester awal ( semester 1 – 3) sehingga komunikasi masih terbatas dengan teman sesama NTT,

tingginya mahasiswa NTT yang aktif dalam komunitas/kelompok/organisasi daerah sehingga komunikasi intensif banyak mereka lakukan dengan teman satu daerah dan faktor lainnya seperti kenyamanan, kemudahan dan

faktor lingkungan atau tempat kost/tempat tinggal. Gambaran mengenai keaktifan mahasiswa NTT dalam komunitas/kelompok/organisasi digambarkan dalam bagan berikut ini:



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa NTT yang aktif dalam komunitas/kelompok/organisasi daerah adalah sebanyak 63 % dan sebaliknya yang tidak aktif sebesar 37%. Kondisi ini sejalan dengan gambaran bahwa mahasiswa NTT lebih efektif berkomunikasi dengan 65% mahasiswa NTT karena mereka sering bertemu, berkumpul dan terlibat dalam berbagai event kedaerahan. Contoh organisasi yang diikuti mahasiswa NTT di Yogyakarta adalah Flobamora, Lebatukan Community Yogyakarta (LCY), Komunitas Mahasiswa Lewoleba Yogyakarta, Flores Raya, Keluarga Mahasiswa Adonaro Yogyakarta, Ikatan Keluarga Ile Ape Yogyakarta, serta Komunitas Kedang Yogyakarta. Berbagai event yang diadakan antara lain : Makrab, LDK, Munes, Dies natalis, Musyawarah kerja, diskusi, Penggalangan dana, seminar, Natalan, serta Lomba futsal antar perguruan tinggi.

Tujuan umum dari suatu komunikasi adalah memperoleh

kejelasan dari suatu proses penyampaian pesan, sedangkan dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya adalah lebih pada efektivitas pesan yang dilakukan oleh pertukaran pesan dua budaya yang berbeda. Ketika ditanyakan kepada 100 informan, gambaran jawaban tentang tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

- a. Sebanyak 54% informan memilih jawaban belajar memahami bahasa Jawa. Ini berarti lebih dari setengah jumlah informan mempunyai keinginan untuk memahami budaya Jawa melalui bahasa. Dengan memahami bahasa maka pintu masuk untuk berkomunikasi antarbudaya menjadi lebih terbuka. Paling tidak penguasaan bahasa akan meminimalisir adanya kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Lebih konkritnya dalam dunia pendidikan, banyak mahasiswa NTT yang belajar mengenal bahasa karena secara tidak langsung mereka sadar

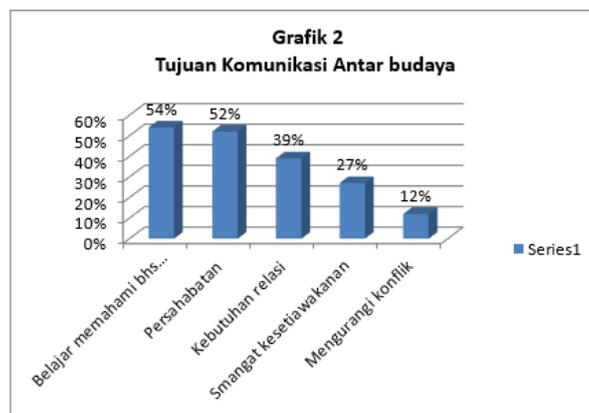
pentingnya penguasaan bahasa dalam memperlancar studi di Yogyakarta yang notabene banyak berkaitan dengan budaya Jawa.

- b. Sebanyak 52% memilih jawaban bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk persahabatan. Dengan dipilih lebih dari setengah jumlah informan maka persahabatan merupakan 66ocial yang penting. Adanya persahabatan dengan mahasiswa berlatar belakang budaya yang berbeda khususnya Jawa berarti menggambarkan adanya pengakuan akan perbedaan yang dimiliki dan memahami perbedaan sebagai konsekuensi logis yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, khususnya yang di Yogyakarta.
- c. Sebanyak 39% memilih jawaban bahwa tujuan berkomunikasi antarbudaya adalah karena kebutuhan relasi. Berbeda dengan 2 jawaban diatas yang dipilih oleh lebih dari 50%, kebutuhan relasi bukan merupakan tujuan yang sangat penting. Kebutuhan relasi dianggap sebagai kebutuhan yang sangat umum dari suatu komunikasi.
- d. Sebanyak 27% informan memilih tujuan komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dan

Jawa adalah adanya smangat kesetiakawanan.

Kesetiakawanan merupakan bentuk hubungan yang mendalam dan kuat. Dengan smangat setia kawan maka seseorang akan melakukan apapun demi orang lain. Pilihan jawaban 27% menggambarkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya tidak sampai pada adanya smangat kesetiakawanan, kecuali terjadi persahabatan yang sangat kuat karena pertimbangan beberapa hal antara mahasiswa NTT dan mahasiswa Jawa seperti : persamaan tempat tinggal, tempat kuliah dan sering terlibat dalam kegiatan atau event yang sama

- e. Sebanyak 12% informan memilih jawaban bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi konflik. Kecilnya nilai ini menggambarkan bahwa mahasiswa NTT di Yogyakarta tidak banyak terlibat konflik dengan mahasiswa Jawa. Ini selaras dengan jawaban pertanyaan dibagian hambatan komunikasi antarbudaya tentang pernah tidaknya mereka berkonflik, yang kemudian dijawab oleh 66ocial seluruh informan dengan tidak pernah.



## 6. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi efektif secara umum diartikan diterimanya makna yang sama dari suatu penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Tidak ada distorsi atau penyimpangan atau kesalahan dalam memaknai pesan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa 67ocial67n besar mahasiswa NTT (90%) menyatakan bahwa ketika mereka menyampaikan pesan kepada teman khususnya mahasiswa Jawa makna yang mereka sampaikan sama dengan makna yang diterima/dipahami lawan bicara. Hanya 10% yang menyatakan sebaliknya. Ketidaksamaan makna disebabkan karena masalah bahasa, persepsi dalam memaknai pesan dan latar belakang budaya yang berbeda.

Efektivitas komunikasi selain dilihat dari kesamaan dalam memaknai pesan juga bisa dilihat dari minimalnya kesalahpahaman yang bisa berdampak pada timbulnya konflik. Komunikasi antara mahasiswa NTT di Yogyakarta dengan mahasiswa 67ocial67n67 dikatakan efektif karena 91% informan menyatakan tidak pernah terlibat konflik, atau sebaliknya hanya 9% yang menyatakan pernah berkonflik dengan mahasiswa Jawa. Beberapa 67ocial67 mereka tidak berkonflik adalah sadar bahwa kultur NTT berbeda dengan Jawa, bisa menerima bahwa kultur NTT setara dengan kultur Jawa, mampu mementingkan makna berkomunikasi 67ocial67n67g kata-kata dan gerak-gerik serta mampu menghindari prasangka buruk dalam kultur mahasiswa Jawa

**Tabel 2**  
**Pernah/tidaknya mahasiswa NTT dan mahasiswa Jawa berkonflik**

No	Pernah/tidak berkonflik	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Tidak pernah terlibat konflik	91	91%	Sadar bahwa kultur NTT berbeda dengan Jawa, bisa menerima bahwa kultur NTT setara dengan kultur Jawa, mampu mementingkan makna berkomunikasi dibanding kata-kata dan gerak-gerik serta mampu menghindari prasangka buruk dalam kultur mahasiswa Jawa
2	Pernah terlibat konflik	9	9%	Kesalahpahaman dalam berkomunikasi, keterkejutan budaya, serta merasa nilai kepercayaan dan perilaku dalam kultur NTT lebih baik dibanding kultur Jawa

Sumber : Data Primer

Efektivitas dalam berkomunikasi juga dipengaruhi oleh kesadaran dan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain termasuk yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Tiap individu

mempunyai kesadaran dan kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat individu yang sadar bahwa mereka mampu atau justru tidak mampu berkomunikasi budaya. Terdapat juga individu yang tidak sadar bahwa mereka mampu atau

tidak mampu dalam berkomunikasi antarbudaya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa 64% mahasiswa NTT sadar bahwa mereka mampu berkomunikasi dengan mahasiswa Jawa. Ini merupakan kondisi yang ideal dimana informan memahami, mengetahui, melakukan dan mengatasi berbagai hal yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Dengan adanya kesadaran dan kemampuan yang tinggi maka pencapaian efektifitas dalam berkomunikasi lebih mudah terwujud. Rasa percaya diri yang dipengaruhi karena *social internal* serta *eksternal* seperti pengalaman yang dimiliki dan pengaruh lingkungan akan berdampak positif dalam mempermudah penyampaian pesan/info ke mahasiswa yang berbeda budaya.

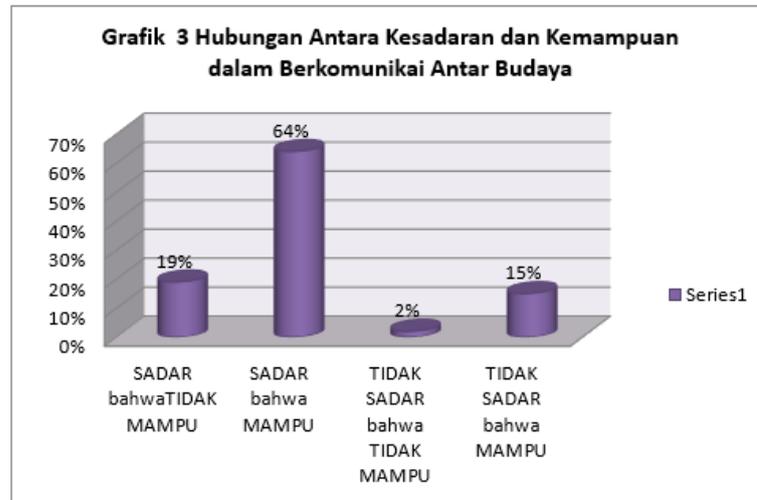
Jawaban bahwa mereka sadar dan tidak mampu berkomunikasi antarbudaya dipilih oleh 19% informan. Ini berarti 19 informan menyadari ketidakmampuan mereka. Kesadaran akan mendorong informan untuk melakukan usaha dan serangkaian *social* untuk mencapai tujuan. Dengan kesadaran yang dimiliki tersebut maka diharapkan ada upaya yang bisa dilakukan agar komunikasi mahasiswa NTT dengan mahasiswa Jawa lebih bisa berjalan efektif.

Jawaban tidak sadar bahwa mampu dipilih oleh 15% informan. Informan tidak sadar bahwa mereka sebenarnya mampu memahami perilaku orang lain, khususnya yang berbeda latar belakang budayanya. Secara tidak sadar, mahasiswa NTT tidak mempunyai hambatan dan masalah ketika harus berkomunikasi dengan mahasiswa Jawa karena mampu memahami perbedaan yang ada. . Efektifnya komunikasi terjadi

begitu saja dan pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh lawan bicara.

Persentase terkecil yaitu 2% informan memilih jawaban tidak sadar bahwa tidak mampu. Ketidakmampuan yang tidak disadari dalam menghadapi perilaku budaya lain sangat rawan menimbulkan suatu konflik. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan jawaban informan antara kecilnya persentase tidak sadar bahwa tidak mampu dengan kecilnya persentase mahasiswa NTT yang menyatakan pernah mempunyai konflik dengan mahasiswa Jawa di Yogyakarta.

Disimpulkan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa NTT dan mahasiswa Jawa bisa terjadi secara efektif. Ini dibuktikan dengan jawaban informan yang *social* besar memilih sadar bahwa mampu dalam memahami, memelihara dan mengatasi perilaku berkomunikasi antarbudaya. Kemudian disusul dengan pilihan jawaban sadar bahwa tidak mampu dan tidak sadar bahwa mampu dengan nilai yang *social* sama. Hanya 2 % yang menyatakan tidak sadar bahwa tidak mampu. Kesadaran mahasiswa NTT untuk berkomunikasi baik mereka sebenarnya mampu ataupun tidak mampu berdampak pada adanya kemauan untuk berupaya memahami dan niat untuk belajar agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik. Tujuan untuk mempelajari budaya lain serta untuk tujuan menjalin persahabatan dan relasi bisa terwujud. Mahasiswa NTT menyadari bahwa dengan hidup di lingkungan budaya yang berbeda mereka harus beradaptasi serta membuka diri agar segala bentuk komunikasi yang dilakukan mampu mendukung kelancaran studinya.



## 7. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi antar budaya mahasiswa NTT di Yogyakarta adalah belajar memahami budaya Jawa, persahabatan, menjalin relasi, semangat kesetiakawanan dan mengurangi konflik. Komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dan mahasiswa Jawa berjalan efektif karena 69% besar mahasiswa NTT menyatakan bahwa ketika mereka menyampaikan pesan kepada mahasiswa Jawa makna yang mereka sampaikan sama dengan makna yang diterima/dipahami lawan bicara. Indikasi efektif lainnya adalah minimalnya kesalahpahaman yang bisa berdampak pada timbulnya konflik. Efektif tidaknya komunikasi juga dilihat dari gambaran bahwa mahasiswa NTT sadar bahwa mereka mampu berkomunikasi budaya sehingga mereka bisa menempatkan diri dalam berkomunikasi. Selain itu, mereka juga sadar bahwa mereka

tidak mampu sehingga timbul kesadaran untuk mau belajar memahami dan terdapat keinginan untuk menyelaraskan hubungan sehingga pesan bisa tersampaikan dengan baik.

### Saran

Komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dan mahasiswa Jawa di Yogyakarta sudah berjalan dengan baik. Mahasiswa NTT mempunyai in-grup yang sangat kuat ketika mereka menjadi mahasiswa di Yogyakarta. Hal ini terlihat dari jawaban informan bahwa teman 69% NTT adalah orang yang paling sering diajak berkomunikasi serta aktifnya mereka di dalam kelompok/komunitas dan organisasi kedaerahan yang sangat beragam. Perlu dipikirkan untuk lebih banyak terlibat di komunitas/kelompok/organisasi yang sifatnya lebih umum dan luas cakupannya sehingga walaupun in-grupnya kuat tetapi mereka juga bisa berkomunikasi intensif dengan out-grupnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph A.1996. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional Book
- Lagu, Marselina.2016. Komunikasi antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado. *E-Jurnal “’-Ada Diurna’” Volume V.no 3*
- Liliweri, Alo.2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rusli. 2014. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenadamedia
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suranto. 2010. *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tubbs, Stewart L, Sylvia Moss. 2000. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Utami, Ima Hidayati, Darsono Wisadirana, Zulkarnain Nasution. 2013. Analisis Model Komunikasi Antarbudaya : Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya. *Diakses: Fisip.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/artikel-model-jurnal-profit.pdf*